

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Implementasi

Konsep implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *To Implement*. Dalam kamus bahasa Inggris *Implement* (mengimplementasikan) bermakna alat, melengkapi atau melaksanakan.¹

Menurut Repplay bahwa implementasi dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu *compliance* (kepatuhan) dan *what's happening* (apa yang terjadi). Di tinjau dari perspektif *what's happening* diasumsikan ada banyak faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan termasuk diantaranya lingkungan.²

Implementasi kebijakan diperlukan karena pada tahap itulah dapat dilihat “kesesuaian” berbagai faktor determinan keberhasilan implementasi atau program. Alasan tersebut sejalan dengan pernyataan koren dn syahrir bahwa keefektifan kebijakan atau program tergantung pada tingkat kesesuaian antara program dengan manfaat kesesuaian program dengan organisasi pelaksanaan dan kesesuaian program kelompok dengan organisasi pelaksanaan. Selain alasan tersebut, implementasi kebijakan diperlukan untuk melihat adanya hubungan antara implementasi kebijakan dengan faktor-faktor lain.³

Implementasi program atau kebijakan merupakan salah satu tahap yang penting dalam proses kebijakan publik. Suatu program

¹Peter Salim, *Advanced English-Indonesian Dictionary*, (Modern English Press, Jakarta), 417.

²Abdul Aziz Humaidi, *Jurnal Vol 3*, Implementasi Kebijakan Publik Studi Tentang Kegiatan Pusat Informasi Pada Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Sumatra Utara, (Medan Universitas Sumatra, 2013), 6.

³Haedar Akib, *Jurnal Administrasi Publik Vol 1*, Implementasi Kebijakan: Apa, Mengapa, dan Bagaimana, (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 20100), 4.

kebijakan harus diimplementasikan agar mempunyai dampak dan tujuan yang diinginkan.

Implementasi kebijakan tidak hanya menyangkut perilaku badan administratif yang bertanggung jawab untuk melaksanakan program dan menimbulkan ketaatan pada diri kelompok sasaran, tetapi juga menyangkut jaringan kekuatan-kekuatan politik, ekonomi, dan sosial yang langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku semua pihak yang terlibat, dan pada akhirnya berpengaruh terhadap dampak negatif maupun positif, dengan demikian dalam mencapai keberhasilan implementasi, diperlukan kesamaan pandangan tujuan yang hendak dicapai dan komitmen semua pihak untuk memberikan dukungan.

Keberhasilan implementasi suatu kebijakan, dapat diukur dengan melihat kesesuaian antara pelaksanaan atau penerapan kebijakan dengan desain, tujuan dan sasaran kebijakan itu sendiri serta memberikan dampak atau hasil yang positif bagi pemecahan permasalahan yang dihadapi.

Teori Implementasi menurut Edward III, Emerson, Grindle, serta Mize menjelaskan bahwa terdapat empat variable kritis dalam implementasi kebijakan publik atau program diantaranya, komunikasi atau kejelasan informasi, konsistensi informasi, ketersediaan sumber daya dalam jumlah dan mutu tertentu, sikap dan komitmen dari pelaksana program atau kebijakan, dan struktur birokrasi atau standar operasi yang mengatur tata kerja dan tata laksana.

Variabel-variabel tersebut saling berkaitan satu sama lain, implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat variabel, yakni: (1) komunikasi, (2) sumberdaya, (3) disposisi, dan (4) struktur birokrasi. Keempat variabel yakni:

a. Komunikasi

Keberhasilan implementasi kebijakan mensyaratkan agar implementor mengetahui apa yang harus dilakukan. Apa yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan harus ditransmisikan kepada

kelompok sasaran (*target group*) sehingga akan mengurangi distorsi implementasi. Apabila tujuan dan sasaran suatu kebijakan tidak jelas atau bahkan tidak diketahui sama sekali oleh kelompok sasaran, maka kemungkinan akan terjadi resistensi dari kelompok sasaran. Keberhasilan program keluarga berencana (KB) di Indonesia, sebagai contoh salah satu penyebabnya adalah karena Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) secara intensif melakukan sosialisasi tujuan dan manfaat program KB terhadap pasangan usia subur (PUS) melalui berbagai media.

b. Sumberdaya

Walaupun isi kebijakan sudah dikomunikasikan secara jelas dan konsisten, tetapi apabila implementor kekurangan sumberdaya untuk melaksanakan, implementasi tidak akan berjalan secara efektif. Sumberdaya tersebut dapat terwujud apabila adanya sumberdaya manusia, yakni kompetensi implementor dan sumberdaya finansial. Sumberdaya adalah faktor penting untuk implementasi kebijakan agar efektif. Tanpa sumberdaya, kebijakan hanya tinggal dikertas menjadi dokumen saja.

c. Disposisi

Disposisi adalah watak dan karakteristik yang dimiliki oleh implementor, seperti: komitmen, kejujuran, sifat demokratis. Apabila implementor memiliki disposisi yang baik, maka dia akan dapat menjalankan kebijakan dengan baik seperti apa yang diinginkan oleh pembuat kebijakan. Ketika implementor memiliki sikap atau perspektif yang berbeda dengan pembuat kebijakan, maka proses implementasi kebijakan juga menjadi tidak efektif.

Berbagai pengalaman pembangunan di negara-negara Dunia ketiga menunjukkan bahwa tingkat komitmen dan kejujuran aparat rendah. Berbagai kasus korupsi yang muncul di negara-negara Dunia ketiga, seperti Indonesia adalah contoh konkrit dari rendahnya

komitmen dan kejujuran aparat dalam mengimplementasikan program-program pembangunan.

d. Struktur Birokrasi

Struktur organisasi yang bertugas mengimplementasikan kebijakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kebijakan. Salah satu dari aspek struktur yang penting dari setiap organisasi adalah adanya prosedur operasi yang standar (*standard operating procedures* atau SOP). SOP menjadi pedoman bagi setiap implementor dalam bertindak. Struktur organisasi yang terlalu panjang akan cenderung melemahkan pengawasan dan menimbulkan *red-tape*, yakni prosedur birokrasi yang rumit dan kompleks. Ini pada gilirannya menyebabkan aktivitas organisasi tidak fleksibel.⁴

2. Pengertian Socio-Emotional Climate Approach

Asumsi yang mendasari penggunaan pendekatan ini adalah bahwa proses belajar yang baik didasari oleh adanya hubungan interpersonal yang baik antara peserta didik-guru dan atau peserta didik-peserta didik dan guru menduduki posisi penting bagi terbentuknya iklim sosio-emosional yang baik. Dalam hal ini, Carl A. Rogers mengemukakan pentingnya sikap tulus dari guru (*realness, genuines, congruence*), menerima dan menghargai peserta didik sendiri (*emphatic understanding*).

Sedangkan Haim C. Ginnot mengemukakan bahwa dalam memecahkan masalah guru berusaha untuk membicarakan situasi, bukan pribadi pelaku pelanggaran dan mendiskripsikan apa yang ia lihat dan rasakan, serta mendiskripsikan apa yang perlu dilakukan sebagai alternatif penyelesaian.

Selain itu juga dikemukakan William Glasser bahwa guru sebaiknya membantu mengarahkan peserta didik untuk mendiskripsikan masalah yang dihadapi, menganalisis dan menilai masalah, menyusun rencana memecahkannya, mengarahkan peserta didik agar committed

⁴Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik (Konsep, Teori, dan Aplikasi)*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009), 88-92.

terhadap rencana yang telah dibuat memupuk keberanian menanggung akibat “kurang menyenangkan” serta membantu peserta didik membuat rencana penyelesaian baru yang lebih baik.

Sementara itu, Rodulf Draikurs mengemukakan pentingnya Democratic Classroom Proses, dengan demikian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat memikul tanggung jawab, memperlakukan peserta didik sebagai manusia yang dapat secara bijak mengambil keputusan dengan segala konsekuensinya, dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menghayati tata aturan masyarakat. Untuk mempermudah memahami Sosio-emosional alangkah baiknya penulis menerangkan variabel-variabel yang sering mengalami bias pengalaman atau pemikiran.⁵

a. Macam-macam variabel dalam pendidikan yaitu pendekatan, strategi, dan metode

Terdapat berbagai pendapat tentang strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pembelajaran (*intruksional technology*), di antaranya

- 1) Konza (1989) secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.

Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu.⁶

- 2) Pendekatan (*approach*), menurut T, Raka Joni, menunjukkan cara umum dalam memandang permasalahan atau objek kajian, sehingga berdampak sekitar. Kacamata berwarna hijau akan menyebabkan lingkungan kelihatan kehijau- hijauan dan seterusnya

⁵ Muhammad Ali Rohmad, , *Pengelolaan Kelas*, 46-47.

⁶ Sunhaji, *Jurnal* vol 13, Strategi pembelajaran konsep dan aplikasinya, (Stain Purwokerto, 2008), 2.

3) Metode (method), menurut Fred Percival dan Henry Ellington adalah cara yang umum untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik atau mem-praktekkan teori yang telah dipelajari dalam rangka mencapainya tujuan belajar.

Batasan ini hampir sama dengan pendapat Tardif dalam Muhibbin Syah bahwa metode diartikan sbagai cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan penyajian materi kepada peserta didik.⁷

Seperti telah di kemukakan Wina Senjaya, metode adalah “*a way in achieving something*”. Metode pembelajaran adalah cara untuk mempermudah peserta didik mencapai kompetensi tertentu. Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁸ Dari pendapat diatas tersebut hampir setiap ahli pendidikan membedakan tiap pengertian diatas.

Berkaitan dengan tema dalam skripsi ini, penulis jelas membedakan antara strategi, metode dan pendekatan. Hasil Socio-emosional adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran.

b. Macam-Macam Pendekatan

Untuk mencapai tujuan ini, akan di bahas berbagai definisi tentang pengelolaan kelas.

Ada sembilan definisi tentang pengelolaan kelas, yang satu dengan yang lain saling berbeda. Perbedaan ini di sebabkan oleh dasar pandangan filosofi yang mendasari setiap definisi itu. Sembilan definisi tersebut di berikan oleh pendekatan pendekatan di bawah ini.

1) Pendekatan Otoriter

Pendekatan otoriter memandang pengelolaan kelas sebagai”sesuatu proses pengontrolan tingkah laku anak atau

⁷ Milan Riyanto, Jurnal, *Pendekatan strategi dan metode pembelajaran*, (PPPG IPS dan PMP Malang), 4,6.

⁸ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (UIN- Maliki Prees, Malang, 2011), 81.

siswa”. Pandangan ini menganggap guru sebagai petugas yang harus menegakkan dan memelihara disiplin didalam kelas. Penekanan utama adalah memelihara tata tertib dan menjaga atau mengawasi agar peraturan peraturan di patuhi oleh para siswa. Pengontrolan pematuhan akan tata tertib di lakukan melalui penggunaan disiplin. Setiap siswa harus mengikuti peraturan- peraturan kelas yang telah ditetapkan, baik oleh sekolah maupun oleh kelas. Guru betul-betul berlaku otoriter di dalam mengelola atau mengatur kelas.

Pendekatan ini menganggap pengelolaan kelas sama dengan di siplin. Guru yang menganut pendekatan ini pada umumnya menganggap apa yang ia katakan atau ajarkan adalah mutlak benar. Guru di anggap yang paling tahu. Siswa kurang diberi kesempatan untuk mengemukakan dan mengembangkan ide atau buah pikirannya, karena kalau diberi peluang untuk mengemukakan pendapat secara bebas, di khawatirkan akan mengganggu ketertiban atau disiplin kelas, sesuatu yang harus di jaga betul-betul agar tidak terjadi. Pengikut pandangan ini lebih mengutamakan disiplin kelas dari pada pengembangan potensi yang ada pada diri masing-masing siswa. Dengan dalih menegakkan disiplin, siswa di kekang di dalam mengembangkan sifat dan potensi kreatif, kritis, dinamis dan lain-lain, potensi yang tersedia di dalam diri siswa.

Pedekatan ini meggunakan cara penjinakan atau domestikasi (domestication), dimana siswa dijinakkan dengan mengusahakan agar mereka menerima saja tentang apa saja yang di katakan atau di ajarkan oleh guru, tanpa diberikesempatan untuk menyatakan pendapat, apa lagi menyanggah atau mengeritik pendapat guru. Hal ini tidak sesuai dengan falsafah dan tujuan pendidikan di Indonesia sebagaimana dicantumkan didalam berbagai dokumen resmi Negara dimana dicantumkan

tujuan pendidikan kita antara lain untuk menciptakan manusia pembangunan yang aktif kreatif produktif (lihat tujuan pendidikan Indonesia).

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa pendekatan otoriter mendefinisikan pengelolaan kelas sebagai "seperangkat kegiatan guru untuk menegakkan dan memelihara peraturan-peraturan melalui disiplin yang ketat didalam kelas.

Disiplin memang dibutuhkan di dalam pengelolaan kelas, tetapi bukanlah disiplin yang tidak mengembangkan kreatifitas dan produktivitas siswa, melainkan disiplin yang dinamis, yaitu disiplin yang menghargai, mendorong dan mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa.⁹

2) Pendekatan Permisif

Pendekatan permisif (*permisive approach*; "serba-bebas") adalah pendekatan yang merupakan lawan dari pendekatan otoriter. Menurut pendekatan ini, setiap siswa harus diberi kebebasan penuh untuk membuat apa saja yang mereka kehendaki dalam proses belajar mengajar. Pendekatan ini memandang peranan guru sebagai sesuatu untuk memaksimalkan kebebasan para siswa, yakni untuk membantu siswa agar merasa bebas melakukan apa saja yang mereka sukai dan kapan saja mereka ingin melakukannya. Alasannya, para siswa harus diberikan kebebasan penuh untuk mengembangkan dirinya. Oleh karena itu pendekatan ini mendefinisikan pengelolaan kelas sebagai "seperangkat kegiatan guru untuk membantu siswa untuk memaksimalkan kebebasan mereka".

Pendekatan permisif (*permissive approach*) ini menggunakan kebebasan sebagai alasan yang paling utama. Menurut aliran ini, kebebasan adalah hak yang paling asasi yang

⁹Amir Achsin, *Pengelolaan kelas dan interaksi belajar-mengajar*, (IKIP Ujung Pandang Prees, 1990), 8-9.

harus di berikan kepada setiap siswa di dalam suatu proses agar mereka dapat dengan sepenuhnya mengembangkan setiap potensi yang ada dalam dirinya. Siswa secara bebas (*permissive*) menentukan apa yang akan dipelajarinya, kapan, dimana, dan bagaimana cara mempelajarinya.

Pendekatan ini jelas juga tidak sesuai dengan filosofi dan tujuan pendidikan di Indonesia. Pendekatan ini dapat menghasilkan anak didik yang serba tidak mematuhi aturan-aturan, norma, dan nilai-nilai budaya dan agama, baik di lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat luas; sedangkan kita tahu masyarakat Indonesia penuh dan kaya serta menjunjung tinggi atura-aturan, norma, dan nilai, serta tata-krama, baik yang bersifat religius maupun yang bersifat budaya dan adat istiadat.

Pendekatan ini secara esensial bertentangan dengan makna kata pengelolaan itu sendiri, di dalam mana terkandung unsur pengaturan. Kebebasan memang merupakan sesuatu yang harus dihormati dan diperhatikan; tetapi kebebasan yang mengarah kepada “kebebasan tanpa batas” akan dapat menciptakan masyarakat yang serba-bebas (*permissive-society*), yang jelas tidak dapat diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu pengertian kebebasan di dalam konteks proses belajar hendaknya dimaknakan sebagai kebebasan positif, yaitu kebebasan mengembangkan potensi-potensi positif yang ada dalam diri anak didik dalam batas pencapaian tujuan-tujuan intruksional.

3) Pendekatan Perbaikan Tingkah Laku

Pendekatan ini memandang pengelolaan kelas sebagai “suatu proses perbaikan tingkah laku siswa-siswa”. Menurut aliran ini, peranan guru adalah membantu pertumbuhan dan perkembangan tingkah laku siswa yang dikehendaki dan

mengurangi atau mengeliminasi tingkah laku yang tidak dikehendaki. Dengan kata lain, guru harus berperan membantu siswa mempelajari tingkah laku yang cocok. Dalam usaha membantu tersebut, guru menggunakan prinsip-prinsip yang diambil dari teori-teori penguatan dan pengukuhan (reinforcement), yaitu dengan jalan memuji atau memberikan hadiah-hadiah (reward) bagi siswa yang bertingkah laku baik. Misalnya dengan kata-kata yang mendorong, seperti: “bagus sekali”, “saya senang sekali memeriksa pekerjaan si Ani” atau “saya sangat menghargai perbuatan si Bakir yang baik itu”.

Reinforcement dapat juga dilakukan dengan misalnya memuji siswa tidak dengan kata-kata seperti di atas, tetapi dengan perubahan air muka guru yang cerah, gembira (pantomimik), dengan menggunakan jempol (ibu jari) dan lain-lain gerakan sebagai alat komunikasi edukatif non verbal yang mendorong siswa ke arah bertindak laku yang lebih baik.

Dengan singkat pendekatan perbaikan tingkah laku siswa ini mendefinisikan pengelolaan kelas sebagai “suatu perangkat kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mendorong tingkah laku siswa yang tepat atau baik dan mengurangi atau mengeliminasi tingkah laku siswa yang kurang sesuai”.

Pendekatan ini bersumber dari ilmu jiwa behaviorisme yang beranggapan bahwa semua tingkah laku – apakah itu tingkah laku yang baik atau tidak baik – dapat menekankan pengaruh lingkungan terhadap proses pembentukan tingkah laku anak. Lingkungan belajar itu dapat berupa tingkah laku atau kata-kata yang dicontohkan oleh guru (misalnya kata-kata dorongan untuk pekerjaan siswa yang baik) dan dapat juga berupa lingkungan atau pengelolaan kelas yang baik. Aliran ini juga menggunakan hukuman, yaitu penggunaan stimulus yang tidak menyenangkan,

untuk mengurangi atau menghilangkan tingkah laku yang kurang baik atau menyimpang.

Walaupun aliran ini dapat menerima penggunaan hukuman (punishment) sebagai alat untuk mengubah tingkah laku siswa, tetapi pada umumnya para behaviorist berpendapat bahwa hukuman bukanlah alat pengelolaan kelas yang efektif. Hukuman hanya boleh digunakan oleh guru untuk segera menyetop tingkah laku yang kurang sesuai dan yang kemudian digantikan dengan siasat pendorongan (positive-reinforcement) guna pembentukan tingkah laku yang baik.

4) Pendekatan Socio-Emotional Climate Approach

Pendekatan ini memandang pengelolaan kelas sebagai “proses penciptaan iklim atau suasana sosio-emosional yang positif di dalam kelas”. Pendapat ini berasumsi bahwa belajar dapat di maksimalkan apabila berlangsung didalam suasana atau iklim yang positif, yang pada dasarnya bersumber dari hubungan-hubungan antarpribadi, baik hubungan guru – siswa maupun siswa – siswa. Oleh karena itu, menurut pendekatan ini, peranan guru adalah mengembangkan iklim atau suasana yang dapat membangun sosio-emosional (rasa bermasyarakat siswa) yang positif, melalui pemantapan hubungan-hubungan sehat antar pribadi didalam kelas. Pendekatan yang keempat ini mendefinisikan pengelolaan kelas sebagai “seperangkat kegiatan, melalui kegiatan mana guru mengembangkan hubungan-hubungan antarpribadi yang baik dan mengembangkan suasana yang menunjang terciptanya sosio-emosional yang positif”.

Pendukung pendekatan ini percaya bahwa kualitas watak – baik dari guru maupun siswa – di dalam berinteraksi antara yang satu dengan yang lain menentukan hasil belajar siswa. Kepribadian guru – seperti : cara penerimaan guru atas tingkah laku siswa, kepercayaan guru terhadap siswanya, rasa

kebersamaan guru (emphaty) dengan siswanya, kecintaan dan penghargaan serta penghormatan kepada siswa – turut menentukan keberhasilan dalam suatu proses belajar mengajar.

Pendekatan penciptaan iklim sosio-emosional(socio-emotional-climate) ini juga menurut guru untuk merasa berkewajiban membantu para siswanya agar tidak gagal, karena menurut pendekatan ini kegagalan (failure) dapat mematikan motivasi, dapat menimbulkan pandangan yang negatif dari siswa terhadap dirinya sendiri, dapat menciptakan kekhawtiran (anxiety) dan mendorong siswa ke arah bertingkah laku yang salah. Ruang kelas haruslah dibuat sebagai suatu tempat dimana para siswa merasa aman dan terlindungi, suatu tempat di mana siswa memperoleh kesempatan untuk berhasil tanpa sanksi yang berlebihan.

Pendekatan ini berdasar pada falsafah yang menekankan “rasa kebersamaan” (emphaty) dan penerimaan (acceptance) di dalam hubungan-hubungan guru-siswa. Iklim atau suasana kelas mempengaruhi proses belajar siswa. Oleh karena guru mempunyai pengaruh yang besar terhadap suasana kelas, maka tingkah laku guru juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan tingkah laku para siswanya.

5) Pendekatan Group Proses

Pandangan tentang kelas sebagai “suatu system social yang mengutamakan proses-proses kelompok” merupakan asumsi dasar dari pandangan ini. Menurut pendekatan ini, mengajar itu berlangsung dalam suatu konteks kelompok. Oleh karena itu situasi dan tingkah laku kelompok-kelas dipandang sebagai suatu yang mempunyai pengaruh besar terhadap jalannya pelajaran, walaupun belajar itu sendiri dipandang sebagai suatu proses individual. Dalam konteks ini maka peranan guru hanyalah untuk membantu menumbuhkan dan mengembangkan serta

melaksanakan suatu sistem kelas yang efektif. Pandangan ini mendefinisikan pengelolaan kelas sebagai “seperangkat kegiatan yang digunakan oleh guru untuk memantapkan dan memelihara suatu organisasi kelas yang efektif”.¹⁰

6) Pendekatan Intimidasi (Ancaman)

Pendekatan ancaman dalam manajemen kelas merupakan salah satu pendekatan untuk mengontrol perilaku peserta didik didalam kelas. Pendekatan ancaman didalam kelas dapat diimplementasikan melalui papan larangan, sindiran saat belajar, dan paksaan terhadap peserta didik yang membantah, yang semuanya ditujukan agar peserta didik mengikuti apa yang diinstruksikan oleh guru. Peranan guru dalam pendekatan ancaman dikelas adalah memberikan kesadaran dan efek jera kepada peserta didik agar ia mampu belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penerapan pendekatan ancaman di dalam kelas harus dilakukan secara hati-hati dan perlu juga diterapkan kriteria ancaman yang diperbolehkan untuk peserta didik.¹¹

7) Pendekatan Intruksional

Pendekatan intruksional adalah pendekatan yang mendasarkan pada pendirian bahwa pengajaran yang dirancang dan dilaksanakan dengan cermat akan mencegah timbulnya sebagian besar masalah manajerial kelas (Rahman, Maman, 1998). Definisi tersebut selaras dengan pendapat Euis Karwati dan Juni Priansa yaitu bahwa pendekatan intruksional adalah pendekatan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh guru.¹²

¹⁰ Amir Achsin, *Pengelolaan kelas*, 10-14.

¹¹ Euis Karwati, Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas*, 12.

¹² Faizal Djabidi, *Manajemen Pengelolaan Kelas*, 79.

8) Pendekatan Elektik

Pendekatan elektik (*electic approach*) ini menekankan pada potensialitas, kreatifitas, dan inisiatif wali atau guru kelas dalam memilih berbagai pendekatan tersebut berdasarkan situasi yang dihadapinya. Penggunaan pendekatan itu dalam satu situasi mungkin dipergunakan salah satu dan dalam situasi lain mungkin harus mengondisikan dan atau ketiga pendekatan tersebut. Pendekatan elektik disebut juga pendekatan prulalistik, pengelolaan kelas yang erusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi memungkinkan proses belajar berjalan efektif dan efisien. Guru memilih dan menggabungkan secara bebas pendekatan tersebut sesuai dengan kemampuan selama maksud dan penggunaannya untuk pengeolaan kelas, dalam hal ini adalah suatu set (rumpun) kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang memberi kemungkinan proses belajar berjalan efektif dan efisien. Pendekatan elektik disebut juga pendekatan pluralistic, yaitu suatu pendekatan manajemen kelas yang menekankan pada bagaimanamenggunaan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi yang memungkinkan proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien.

9) Pendekatan Analitik Prulalistik

Perbedaan dengan pendekatan elektik, pendekatan analitik pluralistic memberi kesempatan pada guru memilih strategi manajemen kelas atau gabungan beberapa strategi dari beberapa pendekatan yang mempunyai potensi terbesar mampu

menanggulangi masalah manajemen kelas dalam situasi yang telah di analisis.¹³

3. Pengelolaan Kelas

a. Pengertian Pengelolaan Kelas

Beberapa definisi mengenai pengelolaan kelas menurut para ahli adalah sebagai berikut: pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau tang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.

Pengelolaan kels adalah kegiatan mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran dan menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi.

Pengelolaan kelas adalah usaha dari pihak guru untuk menata kehidupan kelas yang dimulai dari perencanaan kurukulumnya, penataan prosedur dan sumber belajarnya, lingkungannya untuk memaksimalkan efisiensi, menantau kemajuan siswa dan mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin timbul.

Jadi, dari beberapa definisi di atas bisa disimpulkan bahwa tentang pengertian pengelolaan kelas, bahwa pengelolaan kelas adalah kegiatan yang terencana yang sengaja dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal, membangun iklim sosio-emosional yang positif serta menciptakan suasana hubungan interpersonal yang baik. Sehingga diharapkan proses belajar dan mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien sehingga tercapai tujuan pembelajaran.¹⁴

Ramayulis mengatakan bahwa hakikat manajemen atau pengelolaan adalah al tadbir (mengatur). Kata ini merupakan derivasi

¹³Faizal Djabidi, *Manajemen Pengelolaan Kelas*, 83-84.

¹⁴Bambang Ismaya, *Pengelolaan Pendidikan*, (PT Refika Aditama, Bandung, 2015), 72.

dari kata dabbara (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an seperti firman Allah SWT surat As-Sajadah 5:¹⁵

يُدِيرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: *Dia mengutus dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.*

b. Tujuan Pengelolaan Kelas

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan diadakannya pengelolaan kelas adalah agar proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik dan siswa dapat termotifasi dalam belajar, sehingga tujuan pengajaran umumnya dapat tercapai. Selain itu, kegiatan pembelajaran akan berhasil lebih baik apa bila didukung pengelolaan kelas yang baik.

Tujuan adalah titik akhir dari sebuah kegiatan dan dari tujuan itu juga sebagai pangkal tolak pelaksanaan kegiatan selanjutnya. Dalam proses pengelolaan kelas keberhasilannya dapat dilihat dari tujuan apa yang ingin dicapainya, oleh karena itu guru harus menetapkan tujuan apa yang hendak dicapai dengan kegiatan pengelolaan atau pengelolaan kelas yang dilakukannya.

Pengelolaan kelas pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Adapun kegiatan pengelolaan fisik dan pengelolaan Sosio-Emosional merupakan bagian dalam pencapaian tujuan pembelajaran dalam belajar siswa. Ketercapaian tujuan pengelolaan kelas seperti dikemukakan oleh A.C. Wragg dapat dideteksi atau dilihat:

¹⁵ Al-Qur'an Surat As-Sajadah, yayasan penyelenggara penerjemah penafsiran Al-Qur'an , *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Departemen Agama RI, Jakarta 1971)

- 1) Anak-anak memberikan respon setimpal terhadap kelakuan yang sopan dan penuh penuh perhatian dari orang dewasa.
- 2) Mereka akan bekerja dengan rajin dan penuh konsentrasi dalam melakukan tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuannya.

Adapun indikator keberhasilan dalam pengelolaan kelas adalah:

- 1) Terciptanya suasana atau kondisi belajar mengajar yang kondusif (tertib, lancar, berdisiplin, dan bergairah)
- 2) Terjadinya hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa.

Sedangkan tujuan pengeolaan kelas nemurut Derektur Jendral Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah dan Derektur Pendidikan Dasar dan Menengah adalah:

- 1) Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
- 2) Menghlangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran
- 3) Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual siswa dalam kelas.
- 4) Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang social, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individualnya.

Menurut Sudurman N. tujuan manajenen kelas pada hakikatnya telah terdukung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas.¹⁶

¹⁶ Ade Rukmana, Asep Suryana, *Manajemen Pendidikan*, (Alfabeta, Bandung, 2014), 110-111.

Secara umum, yang menjadi tujuan pengelolaan kelas dalam pandangan Sudurman, adalah “penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan social, emosional dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana social yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap apresiasi para siswa.

Secara khusus, yang terjadi tujuan pengelolaan kelas dalam pandangan Usman, adalah “mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.”¹⁷

Tujuan pengajaran yang dimaksud “penguasaan pengetahuan oleh anak”. Penguasaan pengetahuan tertentu bagi peserta didik sebelumnya cukup bila penguasaan pengetahuan itu tidak efektif dan efisien. Sesuatu dianggap efektif dan efisien dilihat dari perspektif aktu dan hasil yang diperoleh. James L. Gibson, dkk. Mengatakan:

Efektifitas merupakan hal penting dalam produktifitas yang dapat diartikan mencapai hasil sepenuhnya seperti yang diharapkan, setidaknya berusaha mencapai hasil yang maksimal. Efektifitas biasanya di kaitkan dengan sector waktu. Ukuran waktu ini dibedakan antara waktu jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Kriteria khusus angka pendek adalah kriteria untuk menunjukkan hasil tindakan yang mencakup waktu satu tahun kurang, sedangkan kriteria waktu jangka menengah diterapkan jika nilai keefektifan kerja seseorang atau organisasi dalam jangka waktu yang lebih lama misalnya lima tahun. Kriteria jangka panjang digunakan untuk menilai waktu mendatang yang tidak terbatas.¹⁸

¹⁷ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Teras, Yogyakarta, 2009), 73-74.

¹⁸ Fatimah Kadir, Jurnal, *Keterampilan Pengelolaan kelas dan implementasinya dalam proses pembelajaran*, Vol 7 No 2, 2014, 22.

c. Fungsi Pengelolaan Kelas

Fungsi manajemen kelas sebenarnya penerapan fungsi manajemen yang di aplikasikan dikelas yang dilakukan oleh guru dalam mendukung tujuan belajar. Sesuai dengan fungsi manajemen untuk pengelolaan kelas yang efektif disyaratkan adanya kepemimpinan aktif yang mampu menciptakan iklim yang memberi atau menekankan adanya harapan untuk keberhasilan dan suasana tertib melalui proses perencanaan, pengorganisasian (pengaturan) dan pengawasan yang dilakukan oleh guru baik individu maupun dengan melalui orang lain untuk mencapai pembelajaran dengan cara memanfaatkan segala sumber daya secara optimal.¹⁹

Setelah memperoleh gambaran mengenai pengertian manajemen kelas, timbulah pertanyaan bagaimana fungsi guru menyelenggarakannya. Fungsi yang sebenarnya bukan hanya mengajar, tetapi dalam hal ini guru lebih difokuskan pada kemampuan manajerial atau kedudukan dalam memimpin kelas pembelajaran. Oleh sebab itu guru bertindak sebagai manajer atau pemimpin pembelajaran dikelas yang dapat mengelola proses pembelajaran untuk mempengaruhi para siswa supaya melakukan kegiatan belajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam mengelola kelas pembelajaran ini, guru berfungsi sebagai manajer. Dengan kata lain, sebagai seseorang pemimpin sehingga dapat dikatakan guru sebagai seseorang pemimpin dalam kelas pembelajaran²⁰

Fungsi manajemen kelas sebenarnya merupakan penerapan fungsi-fungsi manajemen yang diaplikasikan didalam kelas oleh guru untuk mendukung tujuan pembelajaran yang hendak diacapai:

- 1) Perencanaan
- 2) Pengorganisasian

¹⁹ Mona Zahara, Jurnal, *Implementasi Manajen Kelas Dalam Proses Pembelajaran Di SMP Al-Azhar 3 Way Halim Bandar Lampung*, 2017.

²⁰ Edeng Suryana, Jurnal, *Manajemen kelas Berkarakteristik Siswa*, 4.

- 3) Penggerakan
- 4) Pengarahan
- 5) Pengkoordinasian
- 6) Pengendalian
- 7) inovasi
- a) Fungsi perencanaan kelas

Merencanakan adalah membuat suatu target-target yang akan dicapai atau diraih dimasa depan. Dalam organisasi merencanakan adalah proses memikirkan dan menempatkan secara matang arah, tujuan dan tindakan sekaligus mengkaji berbagai sumber daya dan metode atau teknik yang tepat.

merencanakan pada dasarnya membuat keputusan mengenai arah yang akan dituju, tindakan yang akan diambil, sumber daya yang akan diolah dan teknik atau metode yang dipilih untuk digunakan. Rencana mengarahkan tujuan organisasi dan menempatkan prosedur terbaik untuk mencapainya. Prosedur itu dapat berupa pengaturan sumber daya dan penetapan teknik atau metode.

Keberadaan suatu rencana sangat penting bagi organisasi karena rencana berfungsi untuk:

- (1) Menjelaskan dan merinci tujuan yang ingin dicapai
- (2) Memberikan pegangan dan menetapkan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut
- (3) Organisasi memperoleh standar sumber daya terbaik dan mendayagunakannya sesuai tugas pokok fungsi yang telah ditetapkan
- (4) Menjadi rujukan anggota organisasi dalam melaksanakan aktifitas yang konsisten prosedur dan tujuan

- (5) Memberikan batas kewenangan dan tanggung jawab bagi seluruh pelaksana
- (6) Memonitor dan mengukur berbagai keberhasilan secara internship sehingga bisa menemukan dan memperbaiki penyimpangan secara dini
- (7) Menungkingkan untuk terpelihara persesuaian antara kegiatan dengan situasi eksternal
- (8) Menghindari pemborosan

Menghindari sederhana merencanakan adalah suatu proses merumuskan tujuan-tujuan, sumberdaya, dan teknik atau metode yang terpilih

b) Fungsi pengorganisasian kelas

Mengorganisasikan adalah proses mempekerjakan dua orang atau lebih untuk bekerjasama dalam cara terstruktur guna mencapai sasaran spesifik atau beberapa sasaran.

- (1) Menentukan sumber daya dan keinginan yang di butuhkan untuk mencapai tujuan organisasi
- (2) Merancangdan mengembangkan kelompok kerja yang berisi orang yang mampu membawa organisasi pada tujuan
- (3) Menugaskan seseorang untuk kelompok orang dalam suatu tanggung jawab tugas dan fungsi tertentu
- (4) Mendelegasikan wewenang kepada individu yang berhubungan keleluasaan melaksanakan tugas.

c) Fungsi kepemimpinan kelas

Memimpin institusi pendidikan lebih menekankan pada upaya mengarahkan dan memotivasi para personil agar dapat melaksanakannya tugas pokok fungsinya dengan baik. Memimpin menurut Stoner adalah proses mengarahkan dalam mempengaruhi aktifitas yang berkaitan dengan pekerjaan dari anggota atau seluruh organisasi.

Seorang pemimpin dalam melaksanakan amanatnya apabila ingin dipercayai diikuti harus memiliki sifat kepemimpinan yang senantiasa dapat menjadi pengarah yang didengar ide dan pemikiran oleh para anggota organisasi, hal ini tidak semata mata mereka cerdas membuat keputusan tetapi dibarengi dengan memiliki kepribadian yang dapat dijadikan siri tauladan.

d) Fungsi pengendalian kelas

Mengendalikan institusi pendidikan adalah membuat institusi berjalan sesuai dengan jalur yang telah ditetapkan dan sampai kepada tujuan secara efektif dan efisien. Perjalanan menuju tujuan dimonitor, diawasi dan dinilai supaya tidak melenceng atau keluar jalur. Apabila hal ini tidak terjadi harus dilakukan upaya mengembalikan pada arah semula. Dari hasil evaluasi dapat dijadikan informasi yang harus menjamin bahwa yang menyimpang tidak terulang kembali.²¹

d. Prinsip-prinsip pengelolaan kelas

Perlu kita sadari bahwa jumlah siswa dalam suatu kelas akan turut mewarnai dinamika kelas itu sendiri. Semakin banyak jumlah siswa yang ada di suatu kelas, kemungkinan besar akan semakin sering terjadi konflik antar siswa. Sebaiknya, semakin sedikit jumlah siswa didalam suatu kelas, maka kecenderungan terjadi konflik juga akan semakin kecil. Oleh karena itu, agar manajemen kelas dapat diterapkan dengan baik, penting bagi para guru untuk dapat memahami beberapa prinsip dasar tentang manajemen kelas, prinsip-prinsip dasar ini sangat dibutuhkan guna memperkecil timbulnya masalah atau gangguan dalam mengelola atau memanajemen kelas.²²

²¹Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, 39-42

²²Salman Rusydi, *Prinsip-prinsip Manajemen Kelas*, (DIVA Prees, jogjakarta, 2011), 34-

Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam kelas, prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang dapat diterapkan adalah sebagaimana diuraikan Syaiful Bahri Djmaroh, dkk. sebagai berikut:

1) Kehangatan dan keantusiasan

Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktifitasnya sehingga berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

2) Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

3) Bervariasi

Penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik mengurangi munculnya gangguan. Variasi dalam penggunaan alat dan media tersebut merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif.

4) Keluwesan

Keluwesannya tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif.

5) Penekanan pada hal-hal yang positif

Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan anak didik pada hal yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan memberi penguatan yang positif, dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

6) Penanaman disiplin diri

Tujuan akhir dari pengelolaan Kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Oleh karena itu, guru sebaiknya selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri. Guruhendaknya menjadi teladan pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi, guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal.²³

Seseorang ahli dari Amerika Serikat bernama L.Gulick mengemukakan adanya 7 (tujuh) unsur administrasi seperti disebutkan dalam buku administrasi seperti disebutkan dalam buu “Admiistrasi Pendidikan”. Sebagai landasan manajemen adalah:

- 1) Perencanaan (Planning)
- 2) Pengorganisasian (Organizing)
- 3) Kepegawaian (Dereking)
- 4) Pengarahan (Dereking)
- 5) Pengoorganisasian (Coordinating)
- 6) Pengawasan (Controlling)
- 7) Pelaporan (Reporting)

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam mengatasi masalah untuk membuat iklim kelas yang sehat dan efektif adalah sebagai berikut:

- 1) Bila situasi kelas memungkinkan anak-anak belajar secara maksimal, fungsi kelompok harus diminimalkan.
- 2) Manajemen kelas harus memberi fasilitas untuk mengembangkan kesatuan dan bekerja sama.
- 3) Anggota-anggota kelompok harus diberi kesempatan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang memberi efek kepada hubungan dan kondisi belajar atau kerja.

²³Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan*, (CV Pustaka Setia, Bandung, 2015, 168-169.

- 4) Anggota-anggota kelompok harus dibimbing, ketengangan dan perasaan tertekan.
- 5) Perlu diciptakan persahabatan dan kepercayaan yang kuat antar siswa.

Themas Gardon mengatakan bahwa hubungan guru dan siswa dikatakan baik apabila hubungan itu memiliki sifat atau prinsip sebagai berikut:

- 1) Keterbukaan, sehingga baik guru maupun siswa saling bersikap jujur dan membuka diri satu sama lain.
- 2) Tanggap bila mana seorang tahu bahwa dia di nilai orang lain.
- 3) Kebebasan, yang memperbolehkan setiap orang tumbuh dan berkembang mengembangkan keunikannya, kreatifitasnya dan kepribadiannya.
- 4) Prinsip-prinsip diatas memberikan hubungan positif interaksi edukatif antara guru dan siswa.²⁴

e. Ruang Lingkup Pengelolaan Kelas

1) Manajemen kurikulum

Kurikulum adalah suatu cakupan kerja yang digunakan oleh seorang guru sebagai pedoman yang akan dicapai didalam proses belajar mengajar. Jadi manajemen kurikulum adalah sebuah perencanaan atau pengarahan untuk menyelesaikan kurikulum tersebut.

2) Manajemen peserta didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia baik dari manajemen peserta didik adalah suatu proses kegiatan yang rencanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinu terhadap seluruh peserta didik (dalam

²⁴Muhammad Ali Rohmad, *Pengelolaan Kelas*, 31 -32.

lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan efektif dan efisien.

3) Kegiatan akademik

Kegiatan akademik dikategorikan sebagai kegiatan proses belajar mengajar, diantara membuat persiapan sebelum mengajar, melaksanakan pengajaran yang telah dipersiapkan, dan menilai sejauh mana pelajaran yang sudah disajikan itu berhasil dan dikuasai peserta didik.

4) Kegiatan administratif

Kegiatan administratif dikategorikan sebagai kegiatan *non teaching* sebagai kondisi-kondisi yang perlu diperhatikan guru bagi kelancaran mengajarnya seperti kegiatan-kegiatan procedural, dan kegiatan organisasional.

Berdasarkan uraian diatas, selanjutnya ruang lingkup manajemen kelas dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

- a) Fisik, pengelolaan Kelas yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat fisik mencakup pengaturan siswa dalam belajar, ruang belajar, dan perabot siswa.
- b) Non fisik, pengelolaan kelas yang memfokuskan pada aspek interaksi siswa dengan siswa lain, siswa dengan guru dan lingkungan Kelas atau sekolahnya sebelum, selama, dan setelah pembelajaran. Atas dasar ini aspek psikologis, sosial, dan hubungan interpersonal perlu diperhatikan.²⁵

f. Konsep Operasional Pengelolaan Kelas

Konsep agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Ditinjau dari segi tata ruang, pengaturan kelas belajar hendaknya memungkinkan peserta didik duduk berkelompok dalam bentuk yang memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu siswa dalam belajar.

²⁵Muhammad Ali Rohmad, *Pengelolaan Kelas*, 19-20.

1) Tata Ruang

Dalam pengaturan ruang belajar , ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- a) Ukuran dan bentuk Kelas
- b) Bentuk serta ukuran bangku dan meja siswa
- c) Jumlah siswa dalam Kelas
- d) Jumlah siswa dalam setiap kelompok

2) Sikap Guru Dalam Kelas

Dalam perspektif sejarah menyebutkan dalam pengelolaan Kelas merupakan pengaturan tingkah laku dan disiplin sebagai salah satu pendekatan pokok, misalnya sifat guru.

Pada akhir abad ke 20 banyak ditulis tentang manajemen dan disiplin kelas khususnya pengaturan sifat-sifat guru dalam Kelas. Diantaranya sifat-sifat guru sebagai berikut:

- a) Sikap tenang dan gembira
- b) Memiliki wibawa
- c) Etos kerja (semangat kerja) tinggi
- d) Simpati
- e) Kekeluargaan
- f) Waspada terhadap masalah yang muncul dalam Kelas
- g) Terbuka dan adil
- h) Sikap toleran terhadap siswa
- i) Aturan, system dan kedisiplinan
- j) Berkompeten dalam bidangnya
- k) pendidikan

3) Aspek-aspek Kehidupan Kelas

Dengan mengkaji konsep dasar pengelolaan Kelas, mempelajari sebagai pendekatan pengelolaan dan

mencobanya dalam berbagai situasi kemudian dianalisis, akibatnya secara sistematis diharapkan agar setiap guru akan dapat mengelola proses belajar mengajar secara lebih baik. Kondisi yang menguntungkan didalam Kelas merupakan persyaratan utama bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif. Dan menurut Doyle dan Brophy aspek-aspek kehidupan yang harus diciptakan adalah:

- a) Multidimensionality, terdapat tugas yang berbeda dalam peristiwa yang sering muncul. Sikap dan penilaian proses terhadap tingkah laku
- b) Simultaneity, sebagai kejadian bersamaan muncul. Di kelas, setiap siswa tingkah laku berbeda dalam waktu yang sama
- c) Immediacy, sebagai peristiwa tersebut berlangsung sangat cepat
- d) Unpredictable and public classroom climate, berbagai peristiwa muncul sering tidak diduga sebelumnya
- e) History, semua peristiwa yang muncul menjadi sebuah kebiasaan yang harus diubah. Dan menjadi monitoring guru dalam memberikan perlakuan pada kesempatan kelas selanjutnya.²⁶

²⁶Muhammad Ali Rohmad, *Pengelolaan Kelas*, 21-22.

4. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Aqidah menurut bahasa artinya kepercayaan, keyakinan. Menurut istilah aqidah islam adalah sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia, sesuai ajaran islam dengan berpedoman kepada Al-qur'an dan Hadits.

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa arab *akhlak* berbentuk jamak dari mufrodadnya *khuluk* yang berarti akhlak. Sedangkan menurut Al-Ghozali sebagai berikut:” khuluk adalah tabiat atau sifat yang tertanam di dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan yang mudah dan gampang tanpa memerlukan peikira dan pertimbangan.”

Maksud dari perbuatan yang dilahirkan dengan mudah tanpa piker lagi disini bukan bearti bahwa perbuatan tersebut dilakukan dengan tidak disengajaatau dikehendaki, namun perbuatan itu merupakan kamauan yang kuat tentang suatu perbuatan.Oleh karena itu jelas bahwa perbuatan itu memang disengaja dikehendaki hanya karena sudah menjadi adat (kebiasaan) untuk melakukannya, sehingga perbuatan itu timbul dengan mudah, spontan tanpa dipikir dan direnungkan.

Menurut Yunahar Iyas, akhlak (Bahasa arab) adalah bentuk jamak dari khuluk yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Beaker dari kata khalaqa yang bearti menciptakan seakar dengan kata khaliq (pencipta).Makhluk (diciptakan) dan khalq (penciptaan). Dari pengertian terminologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.

Sedangkan menurut Ali Abdul Halim Mahmud akhlak menunjukkan sejumlah sifat tabi'at fitri (asli) pada manusia dan

sejumlah sifat yang diusahakan hingga seolah-olah fitrah akhlak ini memiliki dua bentuk, pertama, bersifat batiniah (kejiwaan) dan kedua bersifat dzohiriyah yang berimplementasi dalam bentuk amaliah.

Keseluruhan definisi akhlak tersebut di atas tampak tidak terdapat pertentangan yang signifikan, melainkan memiliki kemiripan satu sama lain. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansi tampak saling melengkapi satu sama lain, dan perubahan definisi di atas dapat ditarik konklusi mengenai empat (4) ciri yang terdapat dalam akhlak, yaitu : pertama, akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah terjadi kepribadianmya. Kedua , akhlak adalah dengan mudah dan tanpa pemikiran (spontanitas). Ketiga adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakan tanpa ada intervensi dari luar.Keempat, adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena rekayasa.

Selanjutnya dalam menentukan baik buruknya, akhlak islam telah meletakkan dasar-dasar sebagai suatu pendidikan nilai, dimana ia tidak mendasarkan konsep al-ma'ruf dan al-munkar semata-mata pada rasio (commonsense), nafsu, intuisi, dan pengalaman yang muncul lewat panca indra yang selalu mengalami perubahan, tetapi islam telah memberikan sumber tetap, yang menentukan tingkah laku moral yang tetap dan universal, yaitu Al-qur'an dan As-sunah. Dasar tersebut menyangkut kehidupan individu, keluarga, tetangga, masyarakat sampai kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dari penjelasan di atas dapat di ambil kesimpulan tentang definisi pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak adalah “pendidikan mengenai dasar-dasar moral, etika dan keutamaan budi pekerti, tabi'at yang harus dimiliki yang dijadikan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga menghasilkan perubahan terhadap perkembangan jasmani dan rohani yang dimanifestasikan dalam bentuk pernyataan

hidup menuju terbentuknya kepribadian yang utama yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.²⁷

b. Fungsi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Aqidah akhlak merupakan mata pelajaran yang sangat penting bagi siswa yang masih duduk disekolah dasar, karena dalam mata pelajaran ini dibahas tentang katauhitan dan ke-Esaan Allah, siswa diajarkan untuk hablum minallah dan hablum minannas serta berfungsi menamakan nilai ajaran islam yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan.

Mata pelajaran aqidah akhlak berfungsi: penanaman nilai ajaran islam, pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, penyesuaian mental siswa terhadap lingkungan fisik dan sosial, pencegahan peserta didik dalam hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya asing yang di hadapinya sehari-hari serta pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak.²⁸

c. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Aqidah dalam kehidupan manusia menempati tempat utama yang paling penting, baik sebagai individu, masyarakat dan bangsa. Aqidah menuntun manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam buku kiyamus sadah Al-Ghozali berkata bahwa tujuan pendidikan akidah itu, ialah untuk membersihkan qolbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah, sehingga hati menjadi bersih, bagaikan cermin yang dapat menentukan nur cahaya Tuhan.²⁹

Tujuan aqidah akhlak sebagai salah satu mata pelajaran PAI adalah meningkatkan aqidah akhlak. Peningkatan tersebut dilakukan

²⁷ Dewi Prasari Suryawati, Jurnal, *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di MTs Negeri Semanu Gunung kidul*, Vol 1, 2016, 313.

²⁸ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, (STAIN KUDUS, Kudus, 2008), 25.

²⁹ Mustafa Zahraini, *Kunci memahami ilmu tasawuf*, (Bina ilmu, Surabaya, 1976), hlm 67.

dengan cara mempelajari rukun iman, mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, Rosul-rosul Allah, hari akhir, sampai iman kepada Qadho dan Qodar yang dubuktikan dengan dalil-dalil naqli dan aqli, sertapemahaman dan penghayatan terhadap asmaul husna dengan menunjukkan ciri-ciri atau tanda perilaku seseorang dengan realitas kehidupan individu dan sosial serta pengalaman akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Akidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan penghayatan, pengalaman peserta didik tentang akidah akhlak islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi nantinya. Sasaran pengajaran akidah akhlak untuk mewujudkan.³⁰ Memperkenalkan kepada siswa kepercayaan yang benar, menanamkan dalam jiwa anak beriman kepada Allah, malaikat, kitab, rosul, dan hari akhir, menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimanannya, selalu ingat kepada Allah, bersyukur dan beribadah kepada-nya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti meyelesaikan penelitian ini, peneliti mengambil beberapa hasil penelitian yang terdahulu, yang berkaitan dengan judul atau tema yang diambil peneliti sebagai bahan acuan, kajian, dan pertimbangan untuk penelitian. Jadi disini peneliti mengambil beberapa contoh penelitian terdahulu yang membahas tentang Implementation dalam Pengelolaan Kelas pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. Berikut adalah contoh penelitian terdahulu yang diambil sebagai bahan kajian peneliti:

³⁰ Mustafa Zahraini, *Kunci memahami ilmu tasawuf*, 30.

1. Siti Maimunah, Studi Analisis Keberhasilan Guru dalam Mengelola Kelas di MI NU BANAT Kudus Tahun Ajaran 2009/2010. STAIN Kudus, 2010.

Membahas tentang pendekatan dan metode yang digunakan guru dalam mengelola kelas di MI NU BANAT Kudus adalah dengan mengimplementasikan sebagai pendekatan dalam mengelola kelas. Pendekatan yang digunakan antara lain pendekatan modifikasi tingkah laku, pendekatan iklim socio emosional, pendekatan proses kelompok, dan pendekatan alastik, pluraritas. Adapun metode yang digunakan guru dalam mengelola kelas adalah dengan menerapkan dengan metode caramah, metode Tanya jawab, metode obsevasi, dan metode PAIKEM. Dalam pengelolaan kelas guru memilih metode dan pendekatan yang sesuai dengan topic yang akan disampaikan dan dalam menggunakan metode dan pendekatan tersebut sesuai kebutuhannya.³¹

2. Noor Khoiyaroh, Strategi Pengelolaan Kelas Dengan Pendekatan Sosio Omosional di MTs NU MATHOLI'UL HUDA Tahun Ajaran 20133/2013. STAIN Kudus, 2013.

Membahas tentang pengertian pendekatan sosio emosional secara global dengan baik dan benar. Metode yang digunakan dalam pengelolaan kelas antara lain metode ceramah, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode sosio drama, metode cerita. Dalam penggunaan beberapa metode tersebut dalam pengelolaan kelas efektif dengan dapat terwujudnya situasi dan kondisi belajar mengajar yang kondusif dan efisien yaitu siswa bisa belajar dengan tenang, nyaman dan aman dengan situasi seperti itu peserta didik dapat belajar dengan baik, pendidik juga

³¹ Siti Maimunah, *Studi Analisis Keberhasilan Guru dalam Mengelola Kelas di MI NU BANAT Kudus Tahun Ajaran 2009/2010*. (STAIN Kudus, 2010)

dapat melaksanakan tugas dengan baik, mengajar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.³²

3. Silvia, Efektifitas Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan Metode Qiro'ati di SMP IT AL-ISLAM Kudus Tahun ajaran 2009/2010, STAIN Kudus, 2010.

Membahas tentang pelaksanaan metodologi qiro'ati yang diaplikasikan dengan berkombinasi kan metode bermain dengan menggunakan metode qiro'ati dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an. Dalam mengajar guru menggunakan variasi beberapa metode pembelajaran sehingga siswa dapat aktif mengikuti pelajaran dan tidak merasa jenuh dan bosan dalam menerima pelajaran. Guru dapat membimbing kegiatan dalam pembelajaran di kelas dengan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.³³

C. Kerangka Berfikir

Keberhasilan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran tidak saja menuntut kemampuan menguasai materi pelajaran, strategi dan metode belajar mengajar, menggunakan media atau alat pembelajaran. Tetapi guru melaksanakan tugas profesinya dituntut kemampuan lainnya, yaitu menyediakan atau menciptakan situasi dan kondisi belajar yang kondusif dan menyenangkan kegiatan belajar bisa berjalan dengan baik sesuai perencanaan dan mencapai tujuan sesuai yang dihendaki.

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah pendekatan sosio-emosional. Pendekatan tersebut merupakan pendekatan pembelajaran yang membantu peserta didik untuk mengatasi perilaku peserta didik yang suka mencari perhatian baik lewat guru maupun

³²Noor Khoiyaroh, *Strategi Pengelolaan Kelas Dengan Pendekatan Sosio Omosional di MTs NU MATHOLI'UL HUDA Tahun Ajaran 2013/2013*. (STAIN Kudus, 2013).

³³Silvia, *Efektivitas Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-qur'an Dengan Metode Qiro'ati di SMP IT Al-ISLAM Kudus Tahun Ajaran 2009/2010*. (Skripsi STAIN Kudus, 2010).

temannya. Dari pengertian tentang pendekatan sosio-emosional, peneliti dapat mengambil pola pikir bahwa pendekatan sosio-emosional merupakan suatu pendekatan yang di dasari oleh hubungan interpersonal yang baik antara peserta didik dengan guru, dan atau peserta didik dengan peserta didik.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menghasilkan ending dari prestasi belajar peserta didik, yang merupakan inti tujuan dari proses belajar mengajar dalam sebuah pendidikan. Sehingga setelah adanya kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan. Namun dalam pengelolaan kelas rawan sekali terjadi masalah, misalnya ada sikap yang kurang positif siswa seperti suka mencari perhatian, sikap pasif, dan aktif didalam kelas akan menghambat proses pembelajaran, dan ketika menerima pelajaran tidak bisa maksimal.

Dengan menerapkan pendekatan sosio-emosional, kesiapan peserta didik memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar secara maksimal, disamping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki kepribadian yang baik. Karena dalam pendekatan ini adanya hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan diri peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik. Dalam pendekatan sosio-emosional ini juga ada sikap guru yang perhatian, mengayomi, serta melindungi peserta didiknya.

Sehingga pemilihan dan penerapan pendekatan pembelajaran yang tepat akan sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk didalamnya prestasi belajar peserta didik yang kedudukannya sangat penting dalam setiap akhir dari pembelajaran. Namun, semuanya itu tidak terlepas dari komunikasi dan interaksi yang positif dengan para peserta didik serta adanya pembiasaan secara berkesinambungan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Gambar 2.1
Kerangka Berfiki

